

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penulis menyimpulkan beberapa hal terkait dengan tulisan Studi Hukum Gereja terhadap Pemahaman dan Penerapan Kode Etik Pendeta GMIT oleh para pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang. Simpulan ini terkait dengan gambaran umum Klasis Kota Kupang, analisis pemahaman dan penerapan Kode Etik Pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang, dan refleksi teologis penulis terkait Kode Etik Pendeta GMIT sebagai sarana refleksi. Adapun penulis merumuskannya dalam 3 simpulan sebagai berikut:

1. Klasis Kota Kupang menjadi lokus penulis dalam melakukan penelitian. Gambaran umum yang Klasis Kota Kupang yang telah penulis jabarkan meliputi sejarah berdirinya Klasis kota Kupang, visi, misi, tujuan strategis, sasaran strategis Klasis Kota Kupang, wilayah pelayanan, struktur kemajelisan, dan program pelayanan di Klasis Kota Kupang. Penulis juga menambahkan profil pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang, masalah-masalah terkait kehidupan pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang, dan daftar nama-nama pendeta yang melayani di Klasis Kota Kupang.

Sebagai salah satu klasis yang berada di wilayah Gereja Masehi Injili di Timor, Klasis Kota Kupang terus ada dalam sebuah perkembangan. Perkembangan Klasis Kota Kupang ditandai dengan bertambahnya jumlah jemaat, jumlah pendeta, dan juga sejumlah gedung-gedung gereja. Bahkan di Klasis Kota Kupang sudah terdapat kantor klasis sendiri setelah sebelumnya berpindah-pindah. Selain perkembangan secara fisik, jemaat juga terus bertumbuh dalam spiritualitas mereka. Hal menarik dari Klasis Kota Kupang adalah klasis ini memiliki jemaat yang berada di luar wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekalipun konteks

jemaat yang kompleks, tetapi pelayanan di Klasis Kota Kupang dilaksanakan dengan tetap memegang teguh visi dan misi demi tercapainya sebuah pelayanan yang lebih bermutu.

Pendeta-pendeta yang ada di Klasis Kota Kupang menjalani panggilan pelayanan sebagai seorang pendeta yang bertanggung jawab dan setia kepada Tuhan. Para pendeta juga diperlengkapi dengan berbagai aturan. Salah satu aturan paling mendasar untuk melihat perkembangan pelayanan seorang pendeta ialah penilaian kinerja. Pada Sidang Sinode GMIT XLV diputuskan Kode Etik Pendeta GMIT. Kehadiran Kode Etik Pendeta GMIT merupakan alat untuk membantu pendeta agar tetap terarah dalam melakukan pelayanan kepada Yesus sebagai kepala gereja.

2. Kode etik adalah sejumlah nilai dan norma yang dimuat sebagai suatu kesatuan dan menjadi pedoman sikap dan tingkah laku bagi profesi tertentu. Kode etik profesi cenderung bersifat mengikat dan melindungi para oknum yang berada di dalamnya. Misalnya kode etik guru, kode etik pengacara, kode etik dokter dll. Kode etik pendeta lebih bermanfaat sebagai pedoman moral bagi tindakan iman, terutama sebagai bantuan bagi pendeta untuk mengoptimalkan fungsinya. Kode etik pendeta memiliki berbagai fungsi dan prinsip-prinsip teologis yang dapat diimplementasikan dalam gereja.

Hadirnya Kode Etik Pendeta GMIT sudah diputuskan sejak tahun 2020 dalam Persidangan Majelis Sinode GMIT di Jemaat GMIT Benyamin Oebufu. Kode Etik Pendeta GMIT dipahami secara beragam oleh pihak Klasis Kota Kupang maupun pendeta-pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang. Ada yang menganggapnya sebagai rambu-rambu, panduan etis moral, sanksi bagi yang melanggar, serta tambahan dari peraturan jabatan pendeta.

Keberagaman pemahaman dan penerapan Kode Etik Pendeta GMIT ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penulis menemukan ada dua faktor terkemuka yang memengaruhi. Faktor internalnya adalah kesadaran diri dan pengetahuan pendeta untuk berinisiatif dalam memahami dan menerapkan Kode Etik Pendeta GMIT. Faktor Eksternal berkaitan erat dengan Kode Etik Pendeta GMIT yang belum cukup dijemaatkan, kultur bergereja, dan penilaian jemaat. Oleh karena itu, hadirnya Kode Etik Pendeta GMIT harus diimplementasikan secara baik agar mampu menjadi sarana refleksi bagi pendeta.

3. Kode Etik Pendeta Gereja Masehi Injili di Timor dibuat untuk menjadi sebuah panduan atau rambu-rambu bagi pendeta-pendeta GMIT dalam menjalani panggilannya. Panggilan menjadi seorang pendeta tentulah berkaitan erat dengan panggilan Allah untuk melaksanakan misi untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Panggilan ini bukanlah panggilan biasa karena banyak yang terpanggil, tetapi sedikit yang terpilih.

Seorang pendeta tentulah harus bersikap profesional dalam panggilannya. Berprofesi sebagai pendeta berarti berjanji dan menyatakan dengan sungguh-sungguh di depan umum untuk menjadi utusan Kristus. Ini berarti spiritualitas sebagai utusan Kristus harus lebih nampak dibanding jemaat biasa, karena pendeta harus menjadi simbol nilai-nilai dari iman Kristiani yang nampak secara eksistensial.

Spiritualitas menjadi hal yang penting bagi seorang pendeta. Spiritualitas kependetaan merupakan aspek terpenting kehidupan pendeta karena posisinya sebagai pelayan dan pemimpin rohani. Sebagai pelayan Kristus, spiritualitas pendeta berakar di dalam spiritualitas Kristus dan menjadi ciri semua spiritualitas Kristen. Spiritualitas menjadi landasan kehidupan pribadi maupun jabatan

pelayanan yang diemban oleh seorang pendeta. Spiritualitas kependetaan tersebut tentu dibangun berdasarkan pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan.

Demi meningkatkan spiritualitas pendeta, Kode Etik Pendeta GMIT pun dapat menolong para pendeta GMIT. Sebagaimana prinsip utama hadirnya Kode Etik Pendeta GMIT untuk menjadi sarana berefleksi bagi pendeta. Yang mana memiliki kesediaan untuk menerima pengajaran sepanjang pelayanannya, terbuka untuk memeriksa diri, rela hati dievaluasi, dikoreksi, dibentuk, dan dididik oleh Firman Allah dan sesama saudara seiman agar senantiasa berpadanan dengan panggilan.

B. SARAN

Berdasarkan deskripsi mengenai gambaran umum Klasis Kota Kupang, pemahaman dan penerapan Kode Etik Pendeta GMIT oleh para pendeta GMIT di Klasis Kota Kupang, dan refleksi teologis Kode Etik Pendeta GMIT sebagai sarana refleksi bagi pendeta, maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor

Kepada Majelis Sinode GMIT sebagai perumus dan pengambil keputusan hadirnya Kode Etik Pendeta GMIT perlu adanya penjelasan yang lebih lanjut terkait kehadiran sebuah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, sebagai lembaga profit yang berada di dunia, tetapi berbeda dengan dunia, Sinode GMIT perlu mempertanggungjawabkan setiap produk yang dihasilkan. Bagi penulis, Sinode GMIT bertanggung jawab dalam menerapkan sebuah aturan atau sering dikenal dengan penjemabatan. Setiap produk yang dihasilkan bersifat baik, tetapi masih memiliki kelemahan, yakni tidak mudah menerapkannya. Produk yang dihasilkan oleh Majelis Sinode GMIT adalah suatu bahan baku yang dapat

menolong penerima dan pelaksana aturan itu, sehingga sinode bertanggung jawab memberikan ruang sosialisasi sebuah aturan. Selain itu sinode perlu memperhatikan sebuah produk yang dihasilkan, bukan saja berkaitan dengan penerapan, tetapi siapa yang bergumul dan juga menghasilkan produk seperti Kode Etik Pendeta GMIT. Sinode GMIT juga perlu memberi perhatian lebih bagi proses sosialisasi, yang mana suatu produk digumuli di zaman dan masa jabatan yang berbeda, jika makin lama suatu produk maka menimbulkan berbagai macam pertanyaan terkait kemunculan suatu produk. Padahal aturan yang dihasilkan baik tetapi karena bukan disosialisasikan oleh para pendeta yang bergumul maka penyampaian di saat sosialisasi bisa menjadi berbeda. Kode Etik Pendeta GMIT kiranya tidak hanya menjadi obat ketika para pendeta bermasalah, tetapi turut menjadi pagar dalam kehidupan pelayanan pendeta GMIT. Selain itu, pada program-program meditasi atau rekoleksi yang biasanya diadakan di lingkup sinode, klasis, maupun jemaat, kiranya memiliki sesi untuk perenungan dan berefleksi terkait dengan panggilan pelayanan sebagai seorang pendeta.

2. Majelis Klasis Kota Kupang Gereja Masehi Injili di Timor

Penulis menyarankan kepada Klasis Kota Kupang sebagai bagian dari GMIT dan sifat klasis sebagai penerus tugas dan tanggung jawab sinode dalam lingkup yang lebih kecil di suatu wilayah. Klasis Kota Kupang perlu terus memandu agar tiap pendeta yang ada tetap dan mau diperlengkapi untuk terus meningkatkan kemampuan mutu diri. Klasis dapat bekerja dengan terus menyuarakan mengenai aturan-aturan baru yang dikeluarkan dalam rapat-rapat berkala atau rapat-rapat lainnya semua ini demi pelayanan menjadi lebih berkembang karena aturan sudah seharusnya menolong para pendeta di dalam wilayah sebuah klasis. Selain itu, proses sosialisasi dan pembahasan lebih dalam kiranya dapat dilakukan di lingkup

Klasis Kota Kupang agar penerapan Kode Etik Pendeta GMIT dapat lebih efektif. Kode Etik Pendeta GMIT pun kiranya dapat menjadi panduan dalam pelayanan.

3. Pendeta-pendeta Gereja Masehi Injili di Timor

Penulis menyarankan kepada para pendeta Gereja Masehi Injili di Timor sebagai abdi Allah untuk dapat membekali diri sebagai Karyawan GMIT. Pendeta GMIT sebagai penerima dan pelaksana aturan dan kode etik pendeta perlu dan terus untuk mengembangkan diri. Para pendeta di GMIT dikenal memegang dua jabatan penting yakni jabatan pelayanan dan jabatan organisasi. Dalam jabatan pelayanan pendeta berlaku seumur hidup dan tidak terpisahkan dari kehidupan seorang pendeta, sedangkan jabatan organisasi para pendeta berlaku dalam kurun waktu tertentu. Terkait dengan kedua jabatan tersebut, pendeta GMIT juga disebut sebagai karyawan GMIT. Oleh karena itu, para pendeta patut memperlengkapi diri terkait dengan segala sesuatu menyangkut GMIT. Hal ini dilakukan agar pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Jangan ada sikap acuh tak acuh terhadap berbagai pergumulan di GMIT karena para pendeta diperlengkapi dengan berbagai aturan yang dapat membantu pelayanan seorang pendeta. Sebagai karyawan GMIT sudah sepatutnya para pendeta mengembangkan kemampuan diri untuk dapat terlibat aktif dalam medan pelayanan yang beragam. Para pendeta wajib memperlengkapi diri tanpa harus didikte dengan sebuah aturan atau produk, karena pendeta adalah public figure dan teladan moral bagi jemaat. Saat melakukan penelitian penulis mendapatkan ada beberapa pendeta yang masih acuh tak acuh dengan sebuah aturan karena itu penulis memberi saran bahwa sebagai pendeta, ia perlu memperlengkapi dirinya sebagai bentuk kasih kepada Allah dan sesama.

4. Jemaat-jemaat Gereja Masehi Injili di Timor

Penulis menyarankan kepada jemaat-jemaat GMIT untuk dapat memperlengkapi diri dengan produk-produk GMIT. Kode Etik Pendeta GMIT tidak hanya harus diketahui dan dipahami oleh para pendeta GMIT, tetapi juga jemaat-jemaat GMIT. Hal ini dilakukan agar jemaat dapat mengetahui apa dan bagaimana itu kehadiran pendeta GMIT. Ketika seorang pendeta ada di jemaat, mereka sering diberikan kriteria atau perbandingan tertentu bagi tiap pendeta. Memang semua jemaat berhak memiliki penilaian, tetapi bahayanya jika pendeta yang datang tidak bisa mengikuti keinginan dari jemaat karena sesungguhnya para pendeta adalah pelayan Tuhan yang ditempatkan di jemaat. Oleh karena itu, Kode Etik Pendeta GMIT perlu dipahami oleh Jemaat agar jemaat tidak sewenang-wenang mau pendeta yang ideal menurut standar jemaat. Aturan melindungi para pendeta dalam menjalankan pelayanan tetapi juga memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa para pendeta di GMIT memiliki standar nilai yang berbeda-beda. Sebagai jemaat seharusnya jangan cepat memberi penilaian yang buruk kepada setiap pendeta, tetapi memberi diri untuk belajar dan terus berkembang. Begitu pun pendeta dapat memagari dirinya dengan baik sehingga pelayanan kepada Tuhan dan jemaat dapat dilaksanakan dengan mulia.